

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab I membahas pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tugas perkembangan yang harus dimiliki remaja yaitu keterampilan sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Keterampilan-keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan orang lain, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Mu'tadin, 2002). Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan pertemanan. Remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan dapat mengungkapkan perasaannya tanpa melukai orang lain. Persamaan pandangan, toleransi, empati, saling tolong menolong, saling membantu, dan solidaritas dapat menghasilkan interaksi yang harmonis untuk kemajuan dan kepentingan bersama.

Namun pada kenyataannya tidak semua remaja dapat menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan sosialnya. Banyaknya remaja yang tidak memiliki keterampilan sosial maka akan berdampak pada terjadinya kekerasan. Salah satu fenomena kekerasan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah perilaku perundungan (*bullying*) antar siswa di sekolah. Perundungan (*bullying*) adalah masalah sosial yang menyebar di sekolah-sekolah yang membutuhkan solusi komprehensif (Mitchell, 2018). Hampir setiap hari di ruang kelas atau di tempat bermain sekolah siswa seringkali diganggu oleh temannya (Egerton, 2016). Perundungan (*bullying*) diyakini terus hadir di sekolah, hal tersebut karena siswa

yang terlibat tidak menganggapnya sebagai perilaku menyimpang atau karena sebagian besar guru dan orang tua tidak mengenalinya sebagai masalah serius (Neto, 2005; Nwokolo, et al, 2011).

Perundungan (*bullying*) seakan menjadi masalah sosial yang tidak asing dan sering terjadi di seluruh dunia baik di sekolah, masyarakat maupun di dunia kerja. KPAI mencatat bahwa kasus perundungan (*bullying*) merupakan kasus yang trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Beberapa kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di Indonesia diantaranya yaitu siswi di SMP Negeri 3 Pangkalpinang yang disuruh bersujud dan mencium kaki salah satu temannya di sekolah (Bangkapos, 2018). Nasib tragis yang dialami FA yang menjadi korban perundungan (*bullying*) sehingga harus dirawat di rumah sakit dan akhirnya meninggal, FA dibully dengan cara dipukul dan ditendang oleh temannya yang lebih senior (Suara.com, 2019). Selain itu siswa yang sedang mengikuti masa orientasi pasukan pengibar bendera dipaksa mengkonsumsi makanan encer di dalam ember oleh seniornya (Idn Times, 2019). Siswi SMP di Purworejo dipaksa untuk memberikan uangnya, dipukul kepalanya dan ditendang oleh tiga teman laki-laki dikelasnya (Suara.com, 2020). Seorang siswa SMP di Malang harus menjalani operasi amputasi jari tengah tangan kanan setelah diduga menjadi korban perundungan (*bullying*) oleh tujuh teman sekolahnya (Kompasiana, 2020).

Dalam merespon hal ini komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang hak sipil dan partisipasi anak mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal dunia menjadi gambaran fatal dari perilaku perundungan (*bullying*) baik fisik maupun psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya. Sementara itu, wakil ketua komisi X DPR RI yaitu Hetifah Syaifudian mengatakan bahwa kondisi kekerasan termasuk perundungan (*bullying*) di sekolah merupakan masalah yang serius dan harus benar-benar diperhatikan serta dapat memberikan pencegahan (Anjani, 2020).

Terdapat beberapa bentuk perundungan (*bullying*) yang sering terjadi di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, bentuk-bentuk perundungan (*bullying*) yang paling umum adalah penghinaan verbal, pemanggilan nama dengan sebutan yang buruk, pemukulan, agresi langsung, pencurian, ancaman, penyebaran rumor, dan pengucilan atau isolasi sosial (UNESCO, 2017). Sedangkan di Jepang, Korea,

Hongkong, Malaysia, Australia, Selandia Baru dan Singapura sekitar dua kali lipat siswa laki-laki dikategorikan sebagai korban dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki sering mengalami bentuk perundungan (*bullying*) seperti barangnya dicuri, diolok-olok, dan dipaksa untuk melakukan sesuatu yang mereka tidak ingin melakukannya (Lay, 2008). Selain itu, anak perempuan berisiko lebih tinggi mengalami *cyberbullying* yang terkait dengan pelecehan seksual dibandingkan anak laki-laki (UNICEF, 2014). Dalam kaitannya dengan ras dan etnis, etnis minoritas lebih mungkin menjadi korban perundungan (Dake, J. A., Price, J. H., & Telljohann, S. K., 2003). Selanjutnya, remaja yang memiliki disabilitas lebih sering menjadi korban perundungan (*bullying*) dari teman sebayanya (Carter & Spencer, 2006).

Beberapa penelitian yang membahas perundungan (*bullying*) diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan pada siswa di Oman menunjukkan persentase yang sama antara pria dan wanita (76%) pernah mengalami bentuk perundungan (*bullying*) dan sebagian besar (80%) perundungan (*bullying*) terjadi di sekolah, jenis perundungan (*bullying*) yang umumnya dijumpai dalam penelitian tersebut adalah verbal (47,7%), fisik (23,9%) dan pengucilan sosial (22,5%) (Al-Saadoon, M., Al-Farsi, Y. M., Rizvi, S., Al-Sharbati, M., Al-Jabri, A., Almamari, S., Al-Baluki, W., & Al-Adawi, S., 2014). Sebuah survei terhadap 100.000 pemuda yang menjadi korban perundungan (*bullying*) mengungkapkan bahwa 25% menjadi korban karena penampilan fisik, 25% karena jenis kelamin dan orientasi seksual, 25% karena etnis atau asal, dan 25% karena alasan lain (UNESCO, 2014). Menurut CDC, anak laki-laki lebih mungkin mengalami perundungan (*bullying*) fisik dari siswa lain, sedangkan anak perempuan lebih mungkin mengalami perundungan (*bullying*) verbal dan relasional (Centers for Disease Control and Prevention, 2016). Populasi siswa yang paling rentan dengan resiko perundungan (*bullying*) adalah mereka yang memiliki indikator seperti status sosial ekonomi rendah, perbedaan etnis, bahasa, atau budaya, migrasi atau perpindahan dan kemiskinan (UNESCO, 2017).

Jika perilaku perundungan (*bullying*) terus dibiarkan maka beberapa siswa akan terganggu kesehatannya (Gruber, 2007). Siswa akan menghindari dari tempat yang sering terjadinya perundungan (*bullying*) seperti misalnya siswa enggan pergi

ke sekolah karena selalu dibully (Hutzell, 2012). Selain itu perundungan (*bullying*) dapat merusak fungsi sosial, psikologis dan akademik siswa (Bellmore, 2016). Seseorang yang mengalami perundungan (*bullying*) maka akan terganggu kesehatan mentalnya (Finchilescu, 2018) ditandai dengan mimpi buruk, mudah marah, mengalami ketakutan, ketidakberdayaan, menghindari rangsangan yang membuat trauma, berkurangnya minat dalam pekerjaan dan keluarga, sulit berkonsentrasi, serta dapat mengganggu fungsi penting lainnya (Houbre et al., 2006).

Hasil studi pendahuluan di MTs Daarul Arqom Majalengka melalui observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dan Kepala Sekolah dapat diketahui informasi bahwa kasus perundungan (*bullying*) merupakan kasus yang sering terjadi. Kasus perundungan (*bullying*) yang pernah terjadi diantaranya yaitu siswa kelas tujuh digendong siswa kelas delapan yang akhirnya dijatuhkan sampai tangannya patah sehingga harus melakukan perawatan intensif untuk proses penyembuhan. Kasus lainnya yang pernah terjadi adalah siswa saling mengejek dengan sebutan yang buruk sampai akhirnya siswa yang menjadi korban enggan bersekolah sampai satu minggu. Ketika ditelusuri latar belakang keluarganya ternyata orang tuanya sudah bercerai, sehingga pengasuhan terhadap anaknya kurang optimal. Bentuk perundungan (*bullying*) lainnya yang sering terjadi yaitu siswa pernah melaporkan bahwa dirinya sering dipukul oleh temannya, siswa perempuan sering menggosipkan teman perempuan lainnya, serta sering mengucilkan temannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dapat diketahui bahwa sebagian siswa memiliki masalah dalam keluarganya yaitu disfungsi keluarga, perceraian orang tua, siswa yang merantau jauh dari orang tuanya, siswa yang diasuh oleh neneknya, dan siswa yang sering dibentak oleh orang tuanya.

Masalah perundungan (*bullying*) dapat berpengaruh pada kepribadian dan mental siswa, seperti menjadi penakut, hilangnya rasa percaya diri, enggan pergi ke sekolah, tertekan, hilang konsentrasi dan prestasi menurun. Bila melihat kondisi siswa seperti itu fungsi dari pendidikan untuk menyiapkan generasi muda yang bertanggung jawab terhadap tugasnya di masa yang akan datang seolah sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu untuk membangkitkan semangat siswa dari perasaan

yang menakutkan dan mampu tampil percaya diri bimbingan dan konseling sangatlah dibutuhkan agar potensi mereka berkembang ke arah yang optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai peserta didik yang sedang berada dalam proses perkembangan. Peran bimbingan dan konseling sangat penting untuk menangani kasus perundungan (*bullying*) yang sering terjadi. Penanganan terhadap perilaku menyimpang termasuk perilaku perundungan (*bullying*) merupakan pekerjaan yang memerlukan penanganan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan (Silalahi & Meinarno, 2010). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling MTs Daarul Arqom Majalengka maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku perundungan (*bullying*) di MTs Daarul Arqom Majalengka.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan perilaku perundungan (*bullying*) merupakan permasalahan serius yang sering terjadi di sekolah. Jika perilaku perundungan (*bullying*) dibiarkan maka akan memiliki dampak terhadap korban dan pelakunya. Diantaranya yaitu siswa memilih untuk tidak pergi ke sekolah karena merasa takut *dibully*, siswa akan merasakan cemas, prestasi menurun bahkan berpengaruh terhadap fisik dan psikologis siswa. Salah satu faktor penyebab terjadinya perundungan (*bullying*) adalah keluarga (Shams et al., 2017).

Keluarga memberikan hubungan sosial dan lingkungan yang penting pada proses pembelajaran mengenai manusia, situasi dan keterampilan. Salah satu yang berperan penting dalam keluarga adalah pola asuh orang tua. Menurut Shochib (2010) pola asuh merupakan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dan dalam interaksinya orang tua memberikan pengasuhan berupa penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian dan perlindungan yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Pengasuhan orang tua secara langsung dapat mengajarkan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, orang tua terlibat secara emosional dengan anak-anak mereka sehingga perilaku orang tua merupakan contoh pertama yang ditiru oleh anak (Macklem, 2003). Menciptakan

lingkungan keluarga yang baik dan optimal bagi perkembangan anak sangat penting. Sebab pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga (Helmawati, 2016).

Sejumlah karakteristik keluarga telah dikaitkan dengan tindakan perundungan (*bullying*), termasuk keterlibatan anggota keluarga dalam geng, pengawasan orang tua yang buruk, lingkungan keluarga yang negatif, konflik orang tua, kekerasan rumah tangga, komunikasi yang jarang, kurangnya dukungan emosional orang tua, pengasuhan yang otoriter, disiplin yang tidak pantas dan pelecehan orang tua (Baldry, 2003; Baldry & Farrington, 1999; Barboza et al., 2009; Bowes et al., 2009; Cook et al., 2010; Espelage et al., 2000; Ferguson et al., 2009; Pepler et al., 2008).

Penelitian tentang pola asuh ibu dengan perilaku (*bullying*) dilakukan oleh Annisa (2012) untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan perundungan (*bullying*) pada 91 siswa menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku perundungan (*bullying*). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perundungan (*bullying*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung (Mayasari, 2017). Dikalangan remaja di Awka, Nigeria menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku perundungan (*bullying*) (Anthony & Chinyelu, 2004). Perilaku perundungan (*bullying*) berhubungan dengan peran orang tua dalam memprediksi perundungan (*bullying*) dan peran orang tua adalah faktor penting untuk mengurangi perundungan (*bullying*) (Choi, 2018).

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku perundungan (*bullying*). Masalah yang dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Seperti apa gambaran persepsi anak terhadap pola asuh orang tua pada siswa kelas VII, VIII dan IX di MTs Daarul Arqom Majalengka tahun pelajaran 2020/2021?
- 2) Seperti apa gambaran perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa kelas VII, VIII dan IX di MTs Daarul Arqom Majalengka tahun pelajaran 2020/2021?

- 3) Bagaimana hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa kelas VII, VIII dan IX di MTs Daarul Arqom Majalengka tahun pelajaran 2020/2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran mengenai hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku perundungan (*bullying*) siswa kelas MTs Daarul Arqom Majalengka tahun pelajaran 2020/2021. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan gambaran mengenai:

- 1) Persepsi anak terhadap pola asuh orang tua kelas VII, VIII dan IX MTs Daarul Arqom Majalengka tahun pelajaran 2020/2021.
- 2) Perilaku perundungan (*bullying*) siswa kelas VII, VIII dan IX MTs Daarul Arqom Majalengka tahun pelajaran 2020/2021.
- 3) Hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dengan perilaku perundungan (*bullying*) kelas VII, VIII dan IX MTs Daarul Arqom Majalengka tahun pelajaran 2020/2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling serta menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama pada informasi mengenai kasus perundungan (*bullying*). Selain itu juga diharapkan dapat memperkuat teori terkait hubungan keluarga terhadap munculnya perilaku perundungan *bullying*.

Manfaat Praktis

Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam memahami kasus perundungan (*bullying*) serta dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam

memberikan layanan bimbingan dan konseling secara tepat untuk membantu siswa mencegah dan menyelesaikan masalah perundungan (*bullying*).

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan dan mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku perundungan (*bullying*).

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab dua berisi tentang kajian pustaka atau landasan teoritis dan penelitian terdahulu. Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang membahas secara rinci mengenai pendekatan, desain, partisipan, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta prosedur penelitian. Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang disesuaikan dengan dengan hasil penelitian. Bab lima berisi simpulan dan rekomendasi.